

Pola Jaringan Sosial Waria Di Kabupaten Empat Lawang

(Iklan Sandora¹, Diana Dewi Sartika², Andy Alfatih³, Gita Isyanawulan⁴, Decka Pratama Putra⁵, Ifaty Fadliliana Sari⁶)
deckapratamaputra@fisipunsri.ac.id^{@5}

Abstract

This study's main topic is the discussion of transgender social networks in Empat Lawang Regency's Pendopo District. The phrase "transvestites" describes a phenomenon in which men identify as women by acting or wearing like them, even though they are men. Society considers the transvestite phenomenon to be aberrant. The purpose of this study is to elucidate the social network patterns and existence of transvestites in Pendopo District, Empat Lawang Regency. This study's qualitative technique uses purposeful interviewing to select informants who are knowledgeable about the subjects being covered. The results of the survey show that transvestites are currently rather common in the Pendopo sub-district; they can be seen at residences, weddings, and salons. Transvestites aren't scared to show who they are in public these days. The results of the study also show that women in Pendopo District, Empat Lawang Regency, have established interest networks and emotional networks, two distinct types of social networks. In an attempt to network with other transvestites, gain acceptance in society, and attract customers for their salon business, waria founded the network.

Keywords: Interest Network, Emotional Network, transvestites

¹²³⁴⁵ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

⁶ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Pendahuluan

Template ini, dimodifikasi dalam MS Word 2007 dan disimpan sebagai "Word 97-2003 Document" untuk PC, menyediakan penulis dengan sebagian besar spesifikasi format yang diperlukan untuk menyiapkan versi elektronik dari makalah mereka. Semua komponen kertas standar telah ditentukan karena tiga alasan: (1) kemudahan penggunaan saat memformat kertas individual, (2) kepatuhan otomatis terhadap persyaratan elektronik yang memfasilitasi produksi produk elektronik secara bersamaan atau lambat, dan (3) kesesuaian gaya di seluruh proses jurnal. Margin, lebar kolom, penspasian garis, dan gaya tipe sudah ada di dalamnya; contoh gaya tipe disediakan di seluruh dokumen ini dan diidentifikasi dalam tipe *italic*, dalam tanda kurung, mengikuti contoh. Beberapa komponen, seperti persamaan multi-level, grafik, dan tabel tidak ditentukan, meskipun berbagai gaya teks tabel disediakan. Pemformat perlu membuat komponen-komponen ini, dengan memasukkan kriteria yang berlaku yang mengikuti.

Pendahuluan

Jenis kelamin pada manusia berdasarkan biologis dibedakan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Manusia berjenis kelamin laki-laki secara biologis cirinya ialah mempunyai penis, jakun, testis dan memproduksi sperma. Sedangkan pada perempuan secara biologis memiliki ciri alat reproduksi meliputi rahim, vagina, dan payudara yang membesar. Ciri secara biologis ini mengandung arti bahwa hal tersebut merupakan hal yang akan selalu melekat pada diri tiap individu dari lahir sampai akhir hayatnya. Ciri biologis tersebut tidak dapat diubah dan dipertukarkan karena ini merupakan ketentuan biologi yang merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat (Salviana et al., 2016).

Pada masyarakat Indonesia hanya mengenal dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Manusia yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tugas masing-masing sehingga apabila ada individu yang dengan jenis kelamin tertentu melakukan tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada didalam masyarakat, maka akan dianggap melanggar aturan yang telah baku (Arfanda & Anwar, 2015).

Pada masa sekarang dikenal dengan pengertian waria (wanita-pria), dalam keseharian dikenal dengan istilah "bencong" ialah label yang melekat pada laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Dilihat berdasarkan penampilannya waria ialah laki-laki yang berpakaian selayaknya perempuan dan bertingkah laku seperti perempuan (Riyadi et al., 2013). Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Berdasarkan keadaan fisiologinya, waria ialah seorang laki-laki, akan tetapi mengidentifikasi dirinya merupakan seorang perempuan dan bertingkah laku seperti perempuan dalam kesehariannya, dari segi penampilan yang dapat terlihat ialah waria bersolek seperti perempuan, berbusana dan memakai aksesoris yang biasa dipakai oleh perempuan. Selain itu, dari tingkah laku yang dan sifat kesehariannya ialah menampilkan sifat yang lemah lembut.

Menurut Judith Butler dalam (Fatrosdawati et al., 2018) bahwa heteronormativitas pada masyarakat memandang konsep gender hanya terbagi menjadi dua yaitu feminin dan maskulin sehingga dalam masyarakat konstruksi jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak boleh bertukar tempat, laki-laki yang ditakdirkan dengan sifat

maskulinnya dan perempuan dengan feminimnya juga ditakdirkan untuk menjadi pasangan yang saling melengkapi. Artinya, tidak dapat diterima laki-laki berpasangan dengan laki-laki atau sebaliknya, perempuan berpasangan dengan perempuan. Oleh sebab itu, tidak ada pertukaran identitas penampilan diantara keduanya.

Namun muncul fenomena ketidaksesuaian gender dimana seseorang merasa dirinya memiliki jenis kelamin yang masih abu-abu, dengan kata lain mereka menganggap jenis kelamin yang melekat pada diri mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Salah satu fenomena seperti ini yang sering dijumpai ialah munculnya waria. Fenomena waria bukan sesuatu yang baru di Indonesia, waria dapat dijumpai di beberapa tempat seperti di salon kecantikan, sebagai periaskecantikan ataupun pernikahan, sebagai penyanyi atau penari (Fitriyah et al., 2018). Hal ini juga menandakan bahwa waria sudah tersebar di wilayah seluruh Indonesi. Jumlah waria di Indonesia pada tahun 2010 menurut (Data Kementerian Sosial Dalam Angka 13, 2013) menunjukkan ada 31.179 waria yang ada di Indonesia. Jumlah waria di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 menunjukkan ada 37.998 jiwa waria (Rezgisari, 2016). Permasalahan waria juga terdapat di daerah Sumatera Selatan. Berdasarkan data 2010 terdapat 1.540 waria yang menyebar di seluruh daerah di Sumatera Selatan. Salah satunya di kabupaten Empat Lawang.

Pada awalnya jumlah waria di Kelurahan Pendopo Kabupaten Empat Lawang tidak begitu banyak, hanya ada beberapa waria yang tinggal dan bekerja di kelurahan pendopo hal ini disebabkan karena adanya resitensi yang ditunjukkan oleh masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini keberadaan waria di Kabupaten Empat Lawang cukup mudah untuk ditemukan, hampir di setiap desa

yang ada di Empat Lawang terdapat waria yang tinggal disana. Waria di kelurahan pendopo mudah untuk kita temukan karena mayoritas dari mereka menekuni usaha salon kecantikan dan tata rias dekorasi pernikahan.

Kondisi seperti yang dijelaskan sebelumnya, menunjukkan adanya eksistensi diri dari waria yang ada di Kabupaten Empat Lawang. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Dengan kondisi seperti ini membuat jumlah waria di kelurahan Pendopo bertambah setiap tahunnya, entah itu masyarakat desa pendopo sendiri yang menjadi waria atau waria dari desa lain yang berkerja di kelurahan pendopo.

Dimana ini menunjukkan bahwa adanya jaringan sosial yang sudah di bangun oleh waria. Jaringan sosial merupakan hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam satu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan adanya eksistensi diri waria di Kecamatan Pendopo membuat waria berhasil membangun jaringan sosial nya, baik itu antar sesama waria atau antara waria dengan masyarakat sekitarnya.

Keberadaan dan permasalahan waria di Kabupaten Empat Lawang menjadi sebuah fenomena tersendiri yang menarik untuk di teliti. Stigma negatif yang selalu melekat pada waria yang seharusnya sulit terhapus dalam ingatan masyarakat malah mulai memudar dan waria seakan mulai mendapat tempat di lingkungan masyarakat. Waria berhasil membangun jaringan sosial di kalangan masyarakat, mereka bisa beradaptasi di berbagai kalangan dengan cukup mudah. Dengan berbagai kegiatan dan ruang yang diberikan oleh masyarakat kelurahan Pendopo membuat jumlah waria terus bertambah

dan komunitas mereka semakin berkembang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola jaringan sosial waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai waria telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu di antaranya adalah penelitian oleh Fatrosmawati (2018) yang membahas mengenai presentasi diri waria dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek komunitas waria Srikandi Priangan di Kota Bandung. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana waria mengelola kesan diri mereka di lingkungan sosial dan keluarga untuk memperoleh penerimaan serta mengurangi stigma negatif masyarakat. Pada penelitian ini menemukan bahwa dalam interaksi sosial, waria cenderung menampilkan citra diri yang positif melalui promosi keahlian dan keterampilan yang mereka miliki, terutama dalam dunia kerja. Di lingkungan keluarga, mereka sering kali menampilkan sisi yang berbeda dari identitas waria, yakni lebih dekat dengan citra laki-laki, sebagai bentuk strategi penyesuaian diri. Pengelolaan kesan ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi harapan sosial dan mendapatkan pengakuan serta penerimaan dari masyarakat sekitar.

Pada Yuliani et al. (2016a) meneliti proses sosial antara waria baru dan waria senior di komunitas Hiwaria MKGR, Palembang. Dengan metode etnografi, penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi antisipatori terjadi secara sukarela di dua ruang utama: salon dan pangkalan. Waria baru mempelajari nilai dan norma kelompok melalui interaksi dengan figur panutan (significant other), namun tetap membentuk konsep diri secara dinamis sesuai dengan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa sosialisasi berlangsung dua arah, di mana waria baru tidak hanya menyerap nilai-nilai secara pasif, tetapi juga menyesuaikan. Konsep diri mereka, terutama yang masih remaja, bersifat belum stabil dan terus berubah sesuai refleksi sosial yang mereka terima.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah kerangka penelitian yang didapatkan pada banyak aspek, peneliti akan menjabarkan analisis yang mendetail pada sebuah kasus yang biasanya ialah program fenomena, aktivitas, serta proses baik individu atau lebih. Adapun peneliti menggunakan strategi penelitian studi kasus (Creswell, 2016) tujuannya agar dapat dijelaskan bagaimana pola jaringan sosial waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Pendopo kabupaten Empat Lawang. Peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang didasarkan pada pertimbangan tertentu seperti kemenarikan, keunikan, keresahan dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Selain itu fenomena waria di lokasi ini sudah cukup lama ada dan semakin menunjukkan eksistensinya dengan melakukan berbagai aktivitas di tengah masyarakat. Sehingga akan sangat mendukung penelitian ini.

Menurut (Denzin et al., 2009) strategi penelitian ialah tindakan-tindakan dan dugaan yang dipakai peneliti untuk instrumen ketika sudah mulai memasuki pandangan dan

desain penelitian menuju tahap pengumpulan data empiris saat turun ke lapangan. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, agar memperoleh data juga informasi dari individu yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang diangkat peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan dua informan yaitu informan utama dan informan pendukung.

Tabel 1. Data informan utama

No.	Inisial	Usia	Keterangan
1	Z	40	Seorang waria, dan memiliki salon
2	CT	34	Seorang waria, dan memiliki salon
3	AS	40	Seorang waria, yang sudah menikah dengan wanita, memiliki anak, dan memiliki salon
4	HT	32	Seorang waria, dan memiliki salon
5	T	30	Seorang waria, dan memiliki salon

Sumber : Data primer (diolah oleh peneliti 2023)

Tabel 1. Data Informan Pendukung

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Usia
1	SS	Laki-laki	Belum Bekerja	25
2	IW	Laki-laki	Guru	28
3	MAA	Laki-laki	Satpam	23
4	S	Laki-laki	Pegawai Bengkel	23
5	A	Perempuan	Petani	64
6	E	Perempuan	Pedagang	49
4				

Sumber : Data primer (diolah oleh peneliti 2023)

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara serta dokumentasi yang tujuannya untuk mendapatkan apa yang akan peneliti cari di lapangan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut (Miles et al., 2014): Kondensasi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Disini peneliti menggunakan Analisis Naratif (Sugiyono, 2019) dimana akan membahas tentang keberadaan dan jaringan waria di Pendopo

Hasil dan Diskusi

Waria

Waria termasuk kedalam kelompok kelainan seksual yang disebut transeksual, transeksual terbagi menjadi dua kategori yaitu, *female-to-male* dan *male – to-female transsexual*. *female-to-female* transsexual ialah perempuan yang menolak jenis kelaminnya dan meyakini bahwa ia adalah laki laki. *Male-to-female transsexual* ialah laki laki yang menolak jenis kelaminnya dan meyakini bahwa ia adalah perempuan, waria termasuk dalam kategori ini (Irmawati, 2020).

Menurut Atmojo (Mieke, 2003) waria dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

- Transeksual

Waria yang merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka memiliki keinginan untuk mengubah tubuh agar menyerupai lawan jenis, seperti melakukan operasi atau berdandan seperti wanita.

- Transvestite

Pria yang mengenakan pakaian wanita untuk kepuasan batin atau gairah seksual. Mereka biasanya heteroseksual dan sering kali sudah menikah. Pemakaian pakaian wanita dilakukan pada waktu tertentu, misalnya saat berhubungan seksual.

- Kelompok seksual yang menderita transvestisme

Pria yang menyukai sesama jenis tetapi tidak mengubah identitas atau tubuhnya. Mereka memakai pakaian wanita hanya dalam konteks tertentu, seperti saat berhubungan seksual.

Pada penelitian yang dilakukan berkaitan dengan transgender, karena di Indonesia istilah ini sering kali identik dengan waria.

Jaringan sosial

Jaringan Sosial adalah konsep dan teori dalam sosiologi yang merujuk pada pola hubungan antara individu, kelompok, atau kolektif lainnya. Jaringan sosial adalah hubungan spesifik antara sekelompok orang yang dapat digunakan untuk memahami motif perilaku sosial mereka (Dalimoenthe, 2018). Sedangkan jenis-jenis jaringan sosial menurut Barnes (Agusyanto, 2014):

- Jaringan total: jaringan yang kompleks dan mencakup berbagai jenis hubungan.
- Jaringan parsial: jaringan dengan satu jenis hubungan sosial tertentu.

Dilihat dari tujuan hubungan sosial, jaringan sosial terbagi menjadi:

- Jaringan kepentingan (interest): terbentuk karena hubungan sosial yang bermuatan kepentingan.
- Jaringan kekuasaan (power): terbentuk dari hubungan sosial yang melibatkan pengaruh atau kontrol atas keputusan orang lain.
- Jaringan emosi (sentiment): terbentuk dari hubungan emosional seperti cinta, persahabatan, atau hubungan keluarga, yang umumnya lebih stabil.

Jaringan sosial berperan sebagai penghubung antara individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Garis penghubung ini mencerminkan hubungan seperti pertemanan, kekerabatan, atau kerja sama. Melalui hubungan ini, terjadi pertukaran yang saling menguntungkan, baik berupa barang, informasi, maupun pengetahuan. Jaringan sosial muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan

hubungan dengan orang lain. Jaringan ini terbentuk dari berbagai hubungan, seperti antar individu, individu dengan institusi, atau kelompok dengan media. Keberadaan jaringan sosial juga bergantung pada norma dan rasa saling percaya (Amiruddin, 2014).

Adaptasi Dan Jaringan Waria

Pada penelitian tentang waria telah banyak dilakukan sebelumnya, disini peneliti mengambil salah satunya adalah penelitian (Fatrosmawati et al., 2018) yang mana membahas bagaimana waria menampilkan diri di lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa waria sering menghadapi masalah diskriminasi dan pandangan negatif yang datang dari masyarakat. Akibatnya, mereka merasa cemas dan berusaha mengelola kesan yang ditampilkan agar stigma negatif tersebut bisa berubah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek komunitas waria Priangan di Bandung. Peneliti menemukan bahwa waria di komunitas atau jaringannya ini mengelola kesan dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilan mereka agar dianggap bermanfaat oleh masyarakat dan keluarga. Di lingkungan keluarga, mereka sering menampilkan sisi yang berbeda untuk menyesuaikan harapan keluarga. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan di masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa waria memiliki cara dan strategi tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani et al., 2016b) yang membahas proses sosial antara waria baru yang hendak masuk ke dunia waria dengan waria senior. Dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengalaman ditransfer melalui interaksi, pola kelompok waria di komunitas Hiwaria MKGR, proses sosialisasi antisipatori pada waria baru, siapa saja yang menjadi panutan mereka, serta konsep diri waria baru. Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi terjadi di dua tempat utama, yaitu salon dan pangkalan. Meski proses sosialnya serupa, konsep diri setiap waria berbeda. Proses sosialisasi antisipatori ini dilakukan secara sukarela. Waria baru mempelajari nilai, norma, dan cara hidup kelompok mereka. Namun, mereka belum dianggap sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok sebelum menjalani pekerjaan sebagai pelacur di pangkalan. Sosialisasi yang terjadi bukan satu arah, melainkan dua arah. Waria baru tidak hanya menerima informasi begitu saja tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Penelitian juga menemukan bahwa konsep diri waria baru, yang kebanyakan masih remaja, cenderung belum stabil. Konsep diri mereka terus berubah sesuai dengan kondisi yang mereka terima dari lingkungan.

Pada penggunaan simbol komunikasi di media sosial Facebook oleh waria dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan sesama waria dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Tanjung, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria menggunakan bahasa khas atau istilah tertentu (simbol) saat berkomunikasi dengan sesama waria di Facebook. Namun, saat berkomunikasi dengan masyarakat umum, bahasa khas tersebut tidak digunakan. Tujuan penggunaan bahasa khas ini adalah untuk menunjukkan identitas dan jaringan mereka mereka sebagai waria sekaligus mencerminkan sifat mereka yang cenderung tertutup dalam komunikasi dengan publik.

Keberadaan Waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dianalisis dan menguraikan hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana keberadaanwaria di Kecamatan Pendopo dan bagaimana jaringan sosial waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Tempat Mangkal Waria

Lokasi diartikan sebagai suatu tempat yang digunakan untuk berlangsungnya suatu kegiatan. Dalam penelitian ini menunjukkan dimana lokasi waria menunjukkan keberadaan atau tempat mangkal waria. Waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang bisa dijumpai di tiga tempat yaitu di salon, di rumah dan juga di pesta pernikahan. Salon merupakan tempat utama bagi waria sebab mayoritas waria berptofesi sebagai pekerja salon yang menawarkan jasa perawatan rambut dan dekorasi pelaminan. Waria juga menunjukkan keberadaannya di rumah dengan bertingkah dan berpakaian seperti perempuan walaupun tidak terlalu menor seperti di salon. Selain itu, tempat keberadaan waria ada diacara pesta pernikahan, karena diminta untuk merias pengantin dan pelaminan. Keberadaan waria ada juga pada saat mengikuti kontes waria pada tahun 2021.

Kuantitas Waria

Kuantitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai jumlah atau banyaknya. Fenomena keberadaan waria yang ada di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang bukan fenomena yang baru terjadi. Waria di Kecamatan Pendopo sudah cukup lama seperti penuturan dari AS.

“dahulu salon waria ada dua saja saat ini ada banyak sekitar 12 salon. Bisa kita lihat sekarang salon tambah banyak, waria baru juga sudah berani buka salon sendiri atau mereka bekerja dulu di salon nanti kalau ada modal buka sendiri, lihat saja di pinggir jalan di setiap desa disini pasti ada salon dan juga ada beberapa yang buka di dalam pasar pendopo.”

Secara pasti tidak ada data yang mencatat tentang jumlah waria yang ada di Kecamatan Pendopo saat ini. Namun jumlah waria bisa dilihat dari jumlah salon yang ada dan dari kegiatan-kegiatan yang dihadiri oleh waria. Kuantitas waria akan terus bertambah sejalan dengan faktor-faktor penyebab yang terus berkembang ditengah masyarakat Kecamatan Pendopo. Selaian itu salah satu faktor yang juga menyebabkan bertambahnya jumlah waria diKecamatan Pendopo karena Pendopo merupakan lokasi yang strategis untuk menekuni usaha salon yang merupakan pekerjaan utama waria yang ada di Kabupaten Empat Lawang.

Aktivitas Waria

Dalam kamus besar bahasa indonesia “aktivitas” diartikan sebagai keaktifan atau kegiatan. Aktivitas merupakan suatu kegiatan, kesibukan, dinamis, mampu bereaksi dan beraksi yang dilakukan oleh individu. Aktivitas waria di Kecamatan Pendopo merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh waria yang ada di Kecamatan Pendopo. Pada waria di Kecamatan Pendopo terdapat beberapa aktivitas yang mereka lakukan yang menunjukkan dirinya sebagai waria.

Pada dasarnya aktivitas yang dilakukan oleh waria yang ada di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang hampir sama dengan manusia sebagai makhluk sosial pada umumnya, mereka memiliki kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Namun hanya saja ada beberapa kegiatan yang melekat atau identik dengan waria yang ada di Kecamatan Pendopo hal ini tidak terlepas dari profesi yang mereka jalani, aktivitas-aktivitas itu yaitu bekerja di salon, bekerja sebagai perias dekorasi pernikahan dan juga kontes waria yang terakhir diadakan pada 24 Juli 2021 yang dibubarkan oleh masyarakat.

Cara Waria Menunjukkan Keberadaan

Dari hasil wawancara dengan informan dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa waria di Kecamatan Pendopo menunjukkan keberadaan mereka dengan berbagai macam cara secara identitas pribadi mereka terbuka menunjukkan dirinya sebagai waria. kemudian secara penampilan dan pakaian waria mengekspresikannya dengan memakai pakaian seperti perempuan dengan dilengkapi berbagai macam aksesoris serta memakai make up.

Selain itu waria di kecamatan Pendopo menunjukkan keberadaan mereka dengan membuka usaha salon dan sewa dekorasi pelaminan, usaha ini merupakan pekerjaan utama waria yang ada di Kecamatan Pendopo. Waria di Kecamatan Pendopo juga memanfaatkan media sosial sebagai salah satu alat untuk menunjukkan dan mengekspresikan keberadaan mereka, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan ialah facebook, mereka akan membagikan berbagai aktivitas yang mereka lakukan disana.

Selain itu ada satu kegiatan utama yang menunjukkan keberadaan waria yaitu acara kontes waria. Kontes waria ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada acara pesta pernikahan yang biasanya dijadikan sebagai hiburan pada acara tersebut. Kontes biasanya dilakukan dengan melakukan beberapa perlombaan yang memperebutkan hadiah piala dan uang tunai.

Respon Masyarakat

Dari temuan di lapangan kemudian diolah oleh peneliti terkait dengan respon masyarakat terhadap kehadiran waria di Kecamatan Pendopo Kabupten Empat Lawang, Sebagian memberi respon menerima keberadaanya hal ini karena dikaitkan dengan keterampilan bekerja dibidangnya, seperti salon, entertain dan sebagainya. Sesuai dengan penuturan dari SS

“Setahu saya sudah laman dia buka salon di sini dari saya smp, pada saat masih kecil saya kaget dan agak takut melihat waria, tapi sekarang sudah biasa saja, kalau saya menerima saja kehadiran merka selagi tidak mengganggu dan membuat keributan silahkan saja, ada juga manfaat kehadiran dia di sini saya kalau mau potong rambut atau sewa jas dekat.”

Masyarakat bisa menerima keberadaan waria sepanjang tidak melakukan display affection secara terbuka. Bisa diterima masyarakat selama mereka tidak terlalu menonjolkan jati dirinya seperti berpakaian seksi dan membawa pasangan di lingkungan tempat tinggal. Kemudian sebagian memberikan respon dengan cuek dan mendiamkan kehadiran waria dan sebagian masyarakat tetap tidak bisa menerima kehadiran waria dengan alasan bertentangan dengan norma sosial dan agama.

Jaringan Sosial Waria di Kecamatan Pendopo

Ada tiga bentuk jaringan sosial waria di Kecamatan Pendopo yang akan dilihat pada penelitian ini yaitu jaringan kepentingan, jaringan kekuasaan, dan jaringan emosional.

Jaringan Kepentingan

Tipe jaringan ini lahir dari hubungan-hubungan sosial yang bersifat kepentingan. Dengan kata lain hubungan ini tercipta karena ada kepentingan yang di bawa oleh individu-individu yang terlibat di dalam jaringan tersebut. Pada waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang jaringan ini digunakan dalam proses menjalani kehidupan sosial, baik itu dengan sesama waria dan juga dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

Jaringan tipe ini menunjukkan adanya kepentingan yang dibawa oleh individu-individu yang ada di dalam jaringan. Antar sesama waria tipe jaringan ini dibangun untuk menghubungkan waria yang memiliki profesi yang sama sehingga mereka bisa bekerja sama dan saling memberi pekerjaan. Antar waria dengan masyarakat jaringan tipe ini dibangun dengan tujuan agar keberadaan waria bisa diterima oleh masyarakat dan juga untuk mencari pelanggan bagi usaha salon yang mereka jalani. Begitu juga sebaliknya bagi masyarakat tipe jaringan ini bisa menghubungkan masyarakat dengan waria sehingga akan memberikan kemudahan ketika mereka membutuhkan jasanya waria.

Jaringan Kekuasaan

Jaringan sosial yang satu ini terbentuk karena adanya hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power di sini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian. Dalam jaringan kekuasaan konfigurasi-konfigurasi saling berkaitan antar pelaku di dalamnya disengaja atau diatur oleh kekuasaan. Hubungan kekuasaan ini biasanya ditunjukkan pada penciptaan kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jaringan tipe kekuasaan ini tidak terjadi pada waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang karena tidak adanya pengendalian yang terjadi pada waria di Kecamatan Pendopo. Selain itu, waria yang ada di Kecamatan Pendopo belum memiliki komunitas atau sejenisnya mereka masih berjalan secara individu sehingga tidak bisa di lakukan pengendalian terhadap mereka.

Jaringan emosional

Jaringan emosional ini lahir karena adanya hubungan sosial yang bermuatan emosi. Hubungan emosional ini nantinya akan menjadi tujuan tindakan sosial misalnya percintaan, pertemanan, hubungan kerabat dan sejenisnya. Pada waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang jaringan ini mereka bangun karena latar belakang sebagai sesama waria. Waria yang sering kali mengalami tindakan penolakan di dalam masyarakat karena dianggap melenceng dari nilai dan norma yang berlaku tentunya akan sangat memiliki rasa emosional yang sangat tinggi ketika bertemu dengan seseorang yang memiliki latar belakang yang sama dengan dirinya.

Kesimpulan

Waria merupakan bagian dari kelompok transeksual, khususnya kategori *male-to-female transsexual*, yaitu laki-laki yang meyakini dirinya sebagai perempuan. Secara sosiologis, waria dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama yaitu: transeksual, transvestit, dan kelompok penderita transvestisme, masing-masing dengan karakteristik dan motivasi berbeda dalam mengekspresikan identitas gender mereka. Dalam kehidupan sosial, waria menghadapi stigma dan diskriminasi, yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi dan pengelolaan kesan agar diterima oleh masyarakat dan keluarga. Keberadaan jaringan sosial menjadi sangat penting bagi waria, karena jaringan ini memungkinkan terbentuknya dukungan emosional, pertukaran informasi, serta ruang sosialisasi dan pembentukan identitas.

Penelitian menunjukkan bahwa waria menggunakan berbagai strategi, seperti menampilkan keahlian yang bermanfaat, mengikuti proses sosialisasi antisipatori di komunitas mereka, hingga menggunakan simbol-simbol komunikasi khas di media sosial sebagai bentuk penyesuaian dan penguatan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan sosial, waria tetap aktif membentuk dan menjaga relasi sosial yang mendukung keberadaan serta pengakuan identitas mereka dalam masyarakat. Keberadaan Waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang dari dapat dijumpai di tiga tempat yaitu di salon, di rumah dan juga di pesta pernikahan. Dari kuantitas Waria Fenomena keberadaan waria yang ada di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang bukan fenomena yang baru terjadi dari dua salon menjadi 12 salon. Pada dasarnya aktivitas yang dilakukan oleh waria berprofesi yang mereka jalani seperti bekerja di salon, bekerja sebagai perias dekorasi pernikahan. Waria di Kecamatan Pendopo juga memanfaatkan media sosial seperti facebook. Masyarakat dapat menerima keberadaan waria dengan keahlian salon.

Ada tiga bentuk jaringan sosial waria di Kecamatan Pendopo yang akan dilihat pada penelitian ini yaitu Jaringan Kepentingan antar sesama dibangun untuk menghubungkan waria yang memiliki profesi yang sama sehingga mereka bisa bekerja sama dan saling memberi pekerjaan. Jaringan tipe kekuasaan ini tidak terjadi pada waria di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang karena tidak adanya pengendalian yang terjadi pada waria, dan belum memiliki komunitas. Jaringan emosional jaringan ini dibangun karena latar belakang sebagai sesama waria. Waria yang sering kali mengalami tindakan pengucilan dalam masyarakat karena dianggap melenceng dari nilai dan norma yang berlaku.

Daftar Pustaka

Reference to a Book:

- Agusyanto, R. (2014). *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 1(No. 1), 93–102.
- Creswell, J. w. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. pustaka pelajar.
- Data Kementerian Sosial Dalam Angka 13, 154 (2013).

- Denzin, K., N., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Fatrosmawati, R. (2018). PRESENTASI DIRI WARIA DI LINGKUNGAN SOSIAL: Studi Deskriptif Kualitatif pada Waria di Komunitas Srikandi Priangan Kota Bandung. 1–11.
- Fatrosmawati, R., Suryadi, K., & Zaenudin, H. N. (2018). “PRESENTASI DIRI WARIA DI LINGKUNGAN SOSIAL” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Waria di Komunitas Srikandi Priangan Kota Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irmawati. (2020). Eksistensi Komunitas Waria (Studi Tentang Latar Belakang Terbentuk dan Berkembangnya Komunitas Waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. United States: Sage Publication. Sage Publication.
- Rezkisari, I. (2016). Press Release :Kementrian Sosial Bantah Beri Dana Untuk Kampanye LGBT. *Republika*, 1.
- Riyadi, Kadir, A., Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria. *JGI*, 4(1), 14.
- Salviana, Dra. V., Soedarwo, D., & M.Si. (2016). Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. In *Sosiologi Gender* (p. 32). Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Reference to a Journal:

- Amiruddin, S. (2014). Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2949>
- Dalimoenthe, I. (2018). Pemetaan Jaringan Sosial Dan Motif Korban Human Trafficking Pada Perempuan Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8430>
- Fitriyah, M., Muh., & Kurniawan, A. (2018). REGISTER DALAM INTERAKSI WARIA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Jurnal Hamzanwadi*, 1(1), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.794>
- Mieke, K. (2003). Latar Belakang Kehidupan Laki-laki Yang Menjadi Waria [Universitas Surabaya]. <https://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/2860>
- Tanjung, F. (2021). Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep. *Predestinasi*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v13i1.1631>
- Yuliani, I. H., Purnama, D. H., & Yusnaini. (2016b). Proses Sosialisasi Antara Ani-Ani Dan Mbuk Dalam Komunitas Waria Di Palembang : Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Empirika*, 1(1), 13–26.